



DAFTAR ISI

| | |
|--|---------|
| 1. Puitika Cerpen-Cerpen Eka Kurniawan Bramantio | 137-153 |
| 2. Potret Ketertindasan Rakyat dalam Novel <i>Nyanyian Kemarau</i> Karya Hary Kori'un Eka Nurcahyani | 154-166 |
| 3. Bentuk dan Fungsi Operator Bahasa Bima Made Sri Satyawati..... | 167-177 |
| 4. Ajaran Humanisme Sunan Drajad Nashihin..... | 178-186 |
| 5. "White" Ideology is Still Colonizing Us Nurul Syavietri, Dadung Ibnu Muktiono | 187-198 |
| 6. <i>Ready to be Real?: The Construction of Beauty in Prêt-à-Porter's Film Cinematography</i> by Robert Altman Palita Surachinnawat | 199-207 |
| 7. Kalimat Imperatif Pragmatif Bahasa Jepang dalam Film <i>Hanamizuki</i> Karya Nobuhiru Doi Parwati Hadi Noorsanti | 208-218 |
| 8. Palu Arit di Kota Pahlawan: Peran Politik Golongan Komunis di Surabaya Masa Demokrasi Terpimpin 1957-1966 Pradipto Niwandhono..... | 219-230 |
| 9. The Centrality of the King in the Structure of the Royal Palace in Yogyakarta Siti Noor Aini, Ridho Afifudin, Hariawan Adji..... | 231-241 |
| 10. Pengaruh Kesadaran Unsur Pembentuk Kalimat terhadap Peningkatan Nilai Tes Kemampuan Bahasa Inggris Viqi Ardaniah..... | 242-255 |

Bentuk dan Fungsi Operator Bahasa Bima (Form and Function of Bima Language Operator)

Made Sri Satyawati

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Udayana

Jalan Nias No. 13, Denpasar

Tel.: +62 (0361) 250033

Surel: srisatyawati@gmail.com

Abstrak

Persoalan yang dikaji dalam tulisan ini difokuskan pada operator Bahasa Bima, yaitu bentuk dan fungsi operator bahasa Bima. Secara lintas bahasa, operator dikenal sebagai unsur-unsur yang tidak dilekatkan pada unsur lain, seperti *did* dan *not* dalam bahasa Inggris dan *ka*, pemarkah tanya, dalam Bahasa Jepang. Wujudnya beragam, misalnya afiks, klitik, atau kata bergantung pada tipe-tipe bahasa itu sendiri. Hasil penelitian yang mengkaji operator Bahasa Bima masih belum banyak dilakukan sehingga sebagai penelitian awal dan untuk menambah wawasan kelinguistikan, kajian ini sangat menarik untuk dibicarakan. Karena metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian linguistik lapangan, metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode elisitasi, metode perekaman, dan metode observasi. Ketiga metode itu dibantu dengan teknik catat. Analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan konsep yang diperkenalkan oleh Van Valin dan La Polla dalam teori *Role and Reference Grammar*. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode padan dan distribusional dengan teknik lanjutan teknik hubungan banding, teknik lesap, dan teknik substitusi sehingga unsur-unsur yang dinamai operator dapat dengan mudah dikenali. Pada hasil analisis data, diketahui bahwa operator dalam bahasa Bima dimarkahi dengan klitik dan kata seperti 1) klitik seperti *ku-*, *na-*, dan *mu-* dan 2) preposisi seperti *kai* dan *labo*. Selain itu, diketahui pula Bahasa Bima memiliki operator berupa aspek dan penegas.

Kata kunci: Bahasa Bima, kategori gramatikal, operator, pemarkah, predikat.

Abstract

The present study concerns with the forms and the functions of Bima language operator. Operator is known as an element attached to another element such as 'did' and 'not' in English, and *ka* as the interrogative marker in Japanese. The forms of operator can vary from one language to another for examples affix and clitics. The study regarding language operator is hardly found; therefore, Bima language operator is interesting to be studied. The operator is one theory that has been introduced in the work of Van Valin and La Polla in 1997. Since Bima language is one of Austronesian languages, this theory is applied to analyze the data. In the method of the study, there are some steps in data collection including elicitation, recording, and observation. Each step is followed by note-taking. To identify the operators, techniques of deletion and substitution are applied. The results of the study which are obtained through the concept of Role and Reference Grammar show that clitics (*ku-*, *na-*, *mu-*) and prepositions (*kai*, *labo*) are the operators in Bima language. In addition, it is known that Bima language has two types of operators: aspect and negation.

Keywords: Bima language, grammatical category, marker, operator, predicate

PENDAHULUAN

Bahasa-bahasa di dunia memiliki keuniversalan dan kekhususan. Kekhususan ini mengakibatkan bahasa-bahasa di dunia memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang ada bisa dalam berbagai hal seperti penanda dan sistem pemarkahan dalam morfologi dan sistem valensi dalam sintaksis dan semantik. Indonesia sebagai negara kepulauan, tiap-tiap daerahnya memiliki bahasa daerah

yang berbeda pula. Salah satu suku yang menempati pulau-pulau tersebut adalah suku Bima. Untuk berkomunikasi, masyarakat Bima menggunakan bahasa Bima (BBm). Setyawati dan Rohmadi (2010) mengatakan bahwa Bahasa Bima (BBm) memiliki sejumlah dialek. Hampir setiap kecamatan memiliki dialek, tetapi kedudukan dialek tidak semuanya sama. Yang paling dominan di antara sejumlah dialek itu adalah dialek Mbojo. Dialek Mbojo merupakan dialek yang memiliki jumlah penutur terbanyak dan secara historis merupakan satu-satunya dialek BBm yang digunakan dalam pemerintahan Kesultanan Bima pada masa lalu (Achmad 1985:2). Perbedaan antara dialek-dialek yang terdapat dalam BBm terlihat pada tataran kata (leksikon) dan tataran bunyi (fonologi). Misalnya, untuk menyebut 'kacang panjang', dialek Mbojo menggunakan kata *bue*, sedangkan dialek Dompu menggunakan *kalanggo*. Pada tataran bunyi, misalnya, untuk kata yang bermakna 'tutup', dialek Mbojo mengucapkan [kaBu], sedangkan dialek Sila mengucapkan [kapu].

Bahasa Bima (BBm) sebagai salah satu bahasa yang berada di Nusa Tenggara Barat yang letaknya berdekatan dengan bahasa-bahasa di Wilayah Nusa Tenggara Timur. Dengan kondisi yang demikian, BBm dipengaruhi oleh bahasa Sasak dan bahasa-bahasa yang berada di daerah Nusa Tenggara Timur, seperti bahasa Lio dan Manggarai. Seperti halnya bahasa-bahasa lain, BBm memiliki ciri universal dan ciri khusus. Apabila dilihat berdasarkan operator, maka BBm sama seperti bahasa lain memiliki penegasi. Pernyataan itu didukung oleh Van Valin (2005:9) yang mengatakan bahwa setiap bahasa memiliki penegasi dan daya ilokusioner sehingga hal itu menunjukkan bahwa BBm juga memiliki jenis operator tersebut dan juga memiliki tipe operator lain yang tentunya menjadi ciri khusus BBm.

Operator sebagai sebuah kategori yang berbeda dari Predikat dan argumen-argumennya sangat menarik untuk diteliti secara sintaksis. Kalimat berikut merupakan kalimat yang memiliki operator berupa penegasi *wa(ti)* seperti pada contoh kalimat (1) dan (2) yang berdistribusi di depan Predikat dan di belakang Subjek berada dalam jangkauan fungsi Predikat:

- 1) *La Kawi wa(ti) mpore.*
Ks Nd NEG gemuk
'Kawi tidak gemuk.'
- 2) *Tas-na wati nciina.*
tas-def NEG rusak
'Tasnya tidak robek.'

Penelitian dengan menggunakan teori *Role and Reference Grammar* sudah sering dilakukan dalam mengkaji bahasa-bahasa di dunia, diantaranya dilakukan oleh Roberts dan Butler. Roberts (2012) mengkaji *Serial Verb Constructions* (SVCs) yang ditemukan dalam bahasa Creole dan di Bahasa Afrika Barat, Asia Tenggara, Amazonia, Oceania, dan New Guinea. Pada artikel tersebut dikaji *catenative verb construction* (CVCs) dalam bahasa Inggris dari *Role and reference Grammar* dan membandingkannya dengan SVCs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CVCs dalam bahasa Inggris

memiliki semua sifat sintaksis dan semantik karakteristik SVC. Sedangkan Butler (2012) dalam artikelnya yang berjudul “*Syntactic Functions in Functional Discourse Grammar and Role and Reference Grammar: An Evaluative Comparison*” membandingkan penafsiran fungsi sintaksis dan dengan *Role and Reference Grammar*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi operator Bahasa Bima, baik secara informal maupun formal. Untuk sampai pada tahapan pendeskripsian bentuk dan fungsi operator, dilakukan tahapan pengumpulan data dan analisis data terlebih dahulu. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan metode elisitasi, catat dan rekam (Mithun 2001). Metode elisitasi digunakan untuk menggali data dari penutur asli Bahasa Bima. Data yang diperoleh dicatat dan direkam. Penggunaan teknik rekam dimaksudkan untuk menjadikan hasil perekaman menjadi alat pengecekan kembali kebenaran data yang sudah dicatat. Selain itu obeservasi juga dilakukan untuk melihat fenomena-fenomena yang ada, yang terlewatkan saat menggunakan teknik rekam dan catat.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data dengan metode padan dan distribusional (Sudaryanto 1993). Metode padan adalah metode yang alat analisisnya menggunakan bahasa lain. Misalnya untuk mengetahui apakah *wati* merupakan penegasi dalam BBm, maka digunakan teknik hubung banding menyamakan antara penegasi BBm dan bahasa lain. Dalam hal ini digunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia, seperti contoh berikut.

- 1) *La Kawi wa(ti) mpore.*
Ks Nd NEG gemuk
'Kawi tidak gemuk.'
 - a. *La Kawi wa mpore.*
Ks Nd NEG gemuk
'Kawi tidak gemuk.'
 - b. *La Kawi wati mpore.*
Ks Nd NEG gemuk
'Kawi tidak gemuk.'
- 2) *Kawi tidak gemuk.*
Nd NEG gemuk
'Kawi tidak gemuk.'
Kawi bukan guru
Nd NEG guru
'Kawi bukan guru.'
- 3) *Kawi tusing mokoh.*
Nd tidak gemuk
'Kawi tidak gemuk.'

Dengan memadankan BBm dengan bahasa lain, diketahui bahwa *wati* memiliki perilaku yang sama dengan penegasi dari Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia.

Agar hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan, digunakan pula metode distribusional, yaitu metode yang menggunakan bahasa itu sendiri untuk menganalisis data. Misalnya dengan melihat ciri konstituen itu sendiri dan meletakkan dalam fungsinya pada sebuah kalimat. Metode ini dibantu oleh teknik lesap dan substitusi sehingga dapat diketahui fungsi dan makna dari sebuah konstituen, seperti yang terdapat pada contoh 3). Pada contoh itu diduga bahwa *wati* yang menyebabkan kalimat tersebut adalah kalimat negatif. Untuk mengetahuinya, konstituen *wati* dilesapkan. Hasil pelesapan itu memperlihatkan bahasa kalimat tidak lagi berbentuk kalimat negatif, tetapi kalimat positif *La kawī mpore* 'Kawi gemuk'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-unsur dalam Operator

Van Valin (1997) dalam teorinya *Role and Reference Grammar* menyebutkan bahwa operator adalah kategori-kategori atau unsur-unsur yang berfungsi untuk menampilkan kategori gramatikal yang sifatnya berbeda dari Predikat dan argumen-argumennya. Misalnya, kata kerja bantu *did* dalam bahasa Inggris merupakan kategori gramatikal yang tidak dibubuhkan pada konstituen apapun karena kata kerja bantu tersebut bukan bagian dari nukleus, inti, atau periferi (Van Valin 2005:8). *Did* merupakan realisasi morfologi operator *tenses* yang menerangkan klausa. Kategori gramatikal seperti aspek, *tenses*, dan modalitas berfungsi sebagai operator yang menerangkan lapisan berbeda sebuah klausa. Beberapa tingkat lapisan klausa dapat diterangkan oleh satu operator atau lebih. Keberadaan operator dalam struktur lapisan klausa dibedakan menjadi tiga, yaitu 1) nukleus operator, 2) operator inti, dan 3) operator klausa.

Tabel 1. Operator dalam Struktur Lapisan Klausa

| | |
|---------------------|---|
| 1. Nukleus Operator | <ul style="list-style-type: none"> - Aspek - Negasi - Direksional (hanya yang menerangkan aksi dan kejadian tanpa mengacu pada partisipan) |
| 2. Operator inti | <ul style="list-style-type: none"> - Direksional (hanya yang mengekspresikan orientasi dan gerakan dari partisipan dengan - mengacu pada partisipan yang lain atau pada penutur) - Kuantitas Kejadian - Modalitas (modalitas dasar, seperti kemampuan, kebolehan, keharusan) - Negasi Internal (jangkauannya terbatas) |
| 3. Operator Klausa | <ul style="list-style-type: none"> - Status (modalitas epistemik, eksternal negasi) - <i>Tenses</i> - Evidensial - Daya Ilokusi |

Tabel 1 menunjukkan sembilan kategori gramatika, yaitu *tenses*, aspek, negasi, direksional, kuantitas kejadian, modalitas, status, evidensial, dan daya ilokusioner menjadi tiga tipe operator, yaitu nukleus operator, operator inti, dan operator klausa.

Dalam tabel tersebut, digambarkan operator nukleus memiliki jangkauan di atas nukleus, yaitu menerangkan aksi, kejadian, atau keadaan itu sendiri tanpa acuan partisipan. Operator inti adalah operator yang menerangkan relasi antara argumen inti, biasanya *ACTOR* dan tindakan. Hal ini secara khusus menyatakan kebenaran direksional dan modalitas. Seperti namanya, operator klausa menerangkan klausa secara keseluruhan. Operator ini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu 1) mengandung *tenses* dan status dan 2) mengandung evidensial dan daya ilokusioner. Situasi *tenses* dan status menyatakan proposisi yang diekspresikan oleh klausa dalam temporal dan realis-irrealis, sedangkan evidensial menyatakan epistemologi dasar dari *state of affairs* (proposisi + *tenses* dan operator status) yang mengekspresikan bagaimana pembicara memperoleh informasi yang sedang diucapkan. Sementara itu, daya ilokusi menandai tipe tindak tutur. Karena itu, evidensial dan daya ilokusi merupakan penerang kalimat dan tuturan secara keseluruhan, bukan penerang bagian-bagian dari kalimat atau tuturan. Kedua operator itu hanya terdapat dalam klausa utama, yaitu klausa yang secara langsung didominasi oleh simpul kalimat. Negasi adalah satu-satunya operator yang dapat terjadi dalam tiga level, yaitu penegas nukleus yang fungsinya hanya menegaskan nukleus, penegas inti yang fungsinya menegaskan satu atau lebih argumen inti (dan mungkin juga termasuk nukleus), dan penegas klausa yang berfungsi menegaskan klausa.

Van Valin (2005:9) menekankan bahwa tidak semua bahasa memerlukan atau memiliki semua tipe operator sebagai kategori gramatikal seperti bahasa Inggris. Tidak seperti Bahasa Inggris, Bahasa Kewa, dan Bahasa Quechua, tidak memiliki evidensial sebagai kategori gramatikal. Realisasi operator berbeda dalam setiap bahasa, yaitu dapat berupa kata kerja bantu (seperti, dalam bahasa Inggris) dan dapat pula berupa afiks verbal atau klitik (Van Valin 1997:40). Terkait dengan adanya sejumlah operator dalam BBm, maka untuk membatasi pembicaraan, tulisan ini hanya akan membahas satu jenis operator, yaitu operator pada tingkat nukleus, berupa aspek dan penegas.

Operator Aspek

Operator aspek merupakan nukleus operator. Artinya, operator ini menandai unsur nukleus dalam sebuah klausa. Dalam *RRG*, nukleus adalah Predikat. Comrie (1978:3-7) mengatakan bahwa aspek dan *tenses* adalah kategori gramatikal yang berhubungan dengan waktu. Walaupun memiliki ciri yang sama, *tenses* dan aspek merupakan kategori gramatikal yang berbeda. Van Valin dan La Polla (1997) mengatakan bahwa aspek merupakan kategori gramatikal yang tidak menyatakan hubungan antara waktu tuturan dan waktu kejadian, tetapi kategori gramatikal yang menjelaskan tentang struktur waktu internal dari sebuah kejadian. Berbicara tentang aspek, maka kategori utama yang dibicarakan adalah *perfektif* (*habitual* dan *progresif/duratif*) dan *imperfektif*. Operator yang berupa aspek dalam BB dinyatakan dengan 1) pemarkah gramatikal dan 2) pemarkah leksikal. Operator jenis pertama ini berfungsi ganda, yaitu dapat berfungsi sebagai a) klitik perujuk silang *ACTOR*, b) klitik penominal, c) pemarkah posesif.

Tabel 2. Operator Aspek Berupa Pemarkah Gramatikal dalam Bahasa Bima

| | Pemarkah Prapredikat (Imperfektif+ V) | Pemarkah Pospredikat (V+ Perfektif) (V + Agen) (N + Posesif) | Pronomina Persona BB |
|--------------------------|---|--|-------------------------|
| 1 Tunggal | ku- | -ku | Nahu |
| 1 Jamak Inklusif | ta- | -ta | Ndaita |
| 1 Jamak Eksklusif | mu- | -mu | Nami |
| 2 Tunggal | ma- | -mu | Nggomi |
| 2 Tunggal (Bentuk Sopan) | ta- | -ta | Ndaita |
| 2 Jamak | ma- | -mu | Nggomi <u>doho</u> |
| 3 Tunggal | na- | -na | Sia |
| 3 Jamak | na- | -na | sia <u>doho</u> |

- 4) *Nggara tau-si wadu ade tas sia, tas_i-nana_i-nciï.*
kalau taruh-EMP batu dalam tas 3T, tas-POS-3T 3T/IMPERF -robek
'Jika menaruh batu ke dalam tas dia, tasnya akan sobek/rusak.'
- 5) a. *Ede wati taho-na_i, sia_i baca-na_i buku ake sampe nggori-na_i.*
dem NEG baik-3/PERF, 3T baca-3/PERF buku DEM sampai selesai-3
'Itu tidak benar, dia sudah membaca buku ini sampai selesai (buku).'
b. *Ede wati taho-na_i, buku ake ra- baca-na {basia} sampe nggori-na_i.*
dem NEG baik-3/PERF, buku DEM RES/PERF-baca-3 sampai selesai-3
'Itu tidak benar, buku itu telah dibacanya (oleh dia) sampai selesai (buku).'
c. *Ede wati taho-na_i, buku ake wau-ra- baca-na sampe nggori-na_i.*
demNEG baik-3/PERF, bukuDEM sudah-RES/PERF-baca-3sampai selesai-3
'Itu tidak benar, buku itu telah dibacanya (oleh dia) sampai selesai (buku).'
d. *Ede wati taho-na_i, buku ake di- baca-na {basia} sampe nggori-na_i.*
dem NEG baik-3/PERF, buku DEM IMPERF-baca-3 sampai selesai-3
'Itu tidak benar, buku itu akan dibacanya (oleh dia) sampai selesai (buku).'
e. *Ede wati taho-na_i, buku ake neã baca-na sampe nggori-na_i.*
dem NEG baik-3/PERF, buku DEM PROSP baca-3 sampai selesai-3
'Itu tidak benar, buku itu akan dibacanya (oleh dia) sampai selesai (buku).'

Aspek berupa klitik {*na-/ -na*} yang melekat pada nukleus *nciï* 'robek' (4) dan *taho* 'baik' pada (5a) berfungsi sama menyatakan aspek dengan jangkauan hanya pada nukleus saja, yaitu menyatakan waktu tindakan yang dilakukan verba predikat. Klitik {*na-/ -na*} pada (4) dibubuhkan di awal *nciï* 'robek', sedangkan pada (5a) klitik dibubuhkan di belakang *taho* 'baik'. Aspek yang dinyatakan oleh klitik pada (4) adalah aspek imperfektif dan aspek yang dinyatakan oleh klitik pada (5a) adalah aspek perfektif. Akan tetapi, tidak semua klitik {*na-/ -na*} pada contoh di atas memiliki fungsi sebagai aspek. Misalnya, klitik {*na-/ -na*} berfungsi sebagai pemarkah posesif

pada contoh (4) *tasna* 'tasnya'. Pada contoh tersebut, klitik {*na-*} dibubuhkan di belakang konstituen berkategori nomina *tas* 'tas'.

Selain klitik {*na-/na-*}, aspek BBm dapat diungkapkan pula dengan menggunakan klitik penominal {*di-*} untuk aspek imperfektif dan {*ra-*} untuk aspek perfektif. Kedua klitik tersebut dibubuhkan di awal Predikat. Klitik-klitik ini digunakan pada klausa yang subjeknya berperan *UNDERGOER*, seperti yang digambarkan contoh (5b) *rabacana* 'telah dibacanya' dan (5d) *dibacana* 'akan dibacanya'.

- 6) a. *Oha di-ngaha-na (ba sia) waŭ-ra mpoi.*
 nasi REL/IMPERF-makan-3 (OBL 3T) sudah-RES/PERF basi
 'Nasi yang akan dimakannya (oleh dia) sudah basi.'
- b. *Oha ede di-ngaha-na (ba sia).*
 nasi DEMP IMPERF-makan-3 (OBL 3T)
 'Nasi itu akan dimakannya (oleh dia).'
- c. *Di-ngaha ede waŭ-ra mpoi.*
 Pn/IMPER-makan DEM sudah-RES/PERF basi
 'Makanan itu sudah basi.'
- 7) a. *Oha ra-ngaha ba ina-na waŭ-ra cumpu.*
 Nasi REL/PERF-makan OBL ibu-3POS sudah-RES/PERF habis
 'Nasi yang sudah dimakan ibunya sudah habis.'
- b. *Oha ede ra-ngaha ba ina-na.*
 Nasi DEM RES/PERF-makan OBL ibu-3POS
 'Nasi itu sudah dimakan oleh ibunya.'
- c. *Ra-ngaha ede waŭ-ra cumpu.*
 Pn/PERF makan DEM sudah RES/PERF habis
 'Makanan itu sudah habis.'

Contoh (6) dan (7) menggambarkan klitik {*di-*} tetap menyandang keimperfektifan dalam fungsinya sebagai pemarkah aspek dan penominal sehingga penggunaannya disesuaikan dengan aspek yang hendak dinyatakan. Pada (6a), klitik {*di-*} berfungsi sebagai penominal (perelatif) *dingaha* 'yang dimakan', sedangkan pada (6b) berfungsi sebagai pemarkah aspek *dingaha* 'akan dimakan'. Cara membedakan antara klitik yang menyatakan aspek dan penominal pada kedua contoh (6) dan (7) adalah dengan memperhatikan ada tidaknya pemarkah definit yang mewatasi antara subjek dan predikat. Pada (6a) tidak terdapat pemarkah definit, sedangkan pada (6b) terdapat pemarkah definit *ede* 'itu'. Contoh (6c) adalah contoh yang menegaskan bahwa klitik {*di-*} merupakan klitik penominal karena dapat menominalkan konstituen yang berkategori verba *ngaha* 'makan' menjadi nomina *dingaha* 'makanan'. Nominalisasi dapat juga dilakukan dengan membubuhkan klitik {*ra-*}. Contoh (7) yaitu *oha rangaha ba inana* nasi yang dimakan ibu' merupakan contoh yang menggambarkan pemakaian klitik penominal {*ra-*}. Pada konstruksi (7a) tampak seperti klitik {*ra-*} berfungsi sebagai perelatif seperti fungsi *yang* dalam bahasa Indonesia. Kajian terhadap fungsi {*ra-*} sebagai penominal dan perelatif harus dilakukan secara khusus dan detail. Pada contoh (7c) digambarkan data pendukung klitik {*ra-*} sebagai penominal *rangaha ede* 'makanan itu'. Pada contoh lain, yaitu (7b) digambarkan {*ra-*}. sebagai pemarkah aspek perfektif *oha ederangaha bainana* makanan itu sudah habis'. Selain dengan

pemarkah gramatikal, aspek dapat pula diungkapkan dengan pemarkah leksikal berupa *wunga* 'sedang' untuk aspek progresif, *neě* 'akan' untuk aspek imperfektif, *wau* 'sudah' untuk aspek perfektif, dan adverbial lainnya. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

- 8) *Dou aka wunga ngaha oha.*
orang DEM PROG makan nasi
'Orang itu sedang makan nasi.'
- 9) *Dou aka neě ngaha oha.*
orang DEM IMPERF-makan nasi
'Orang itu akan makan nasi.'
- 10) *Dou aka wau-ra ngaha oha.*
orang DEM PERF-RES makan nasi
'Orang itu sudah makan nasi.'

Aspek yang dinyatakan oleh *wunga* 'sedang' pada contoh (8) adalah aspek progresif, yaitu predikat yang menyatakan tindakan *ngaha* 'makan' yang dilakukan oleh subjek *dou aka* 'orang itu' masih sedang berlangsung, sedangkan *neě* 'akan', pada contoh (9) menyatakan aspek imperfektif, dan pada contoh (10) aspek perfektif dinyatakan penggabungan antara *wau* 'sudah' dan *ra₁*, yakni *ra₁* berfungsi untuk mengungkapkan hasil tindakan yang dilakukan oleh subjek.

Selanjutnya, dalam BBm ditemukan pula klitik yang menyatakan aspek prospektif, habitual, dan iteratif. Sebagian besar klitik dan pemarkah leksikal yang menunjukkan aspek imperfektif cenderung mengungkapkan aspek prospektif, seperti contoh-contoh di atas, sedangkan aspek habitual dinyatakan melalui dua cara, yaitu dengan tidak membubuhkan klitik perujuk silang *ACTOR* pada klausa bersubjek *ACTOR*, seperti pada contoh (10) dan dengan membubuhkan klitik penomina {*ma-*} pada klausa bersubjek *UNDERGOER*, seperti pada contoh (11) dan aspek iteratif dinyatakan dengan klitik perujuk silang yang berupa pronomina persona pertama tunggal {-*ku₁*}, seperti pada (12), baik pada konstruksi klausa bersubjek *ACTOR* maupun *UNDERGOER*. Dalam BB, klitik {-*ku₂*} ditemukan tidak hanya untuk menyatakan keiteratifan, tetapi juga untuk menyatakan penekanan, seperti (13).

- 10) *Dou aka ngaha oha.*
orang DEM makan nasi
'Orang itu makan nasi.'
- 11) *Dou aka ma- ngaha oha ede.*
orang DEM HAB- makan nasi DEM
'Orang itu akan makan nasi ini.'
- 12) *Dou aka na-tuba-ku₁ La kadir.*
orang DEM 3- tikam- ITER Ks Nd
'Orang itu menikami kadir.'
- 13) *Ana dou_i aka na- kani-ku₁ kani.*
anak orang DEM IMPERF-pakai-ITER pakaian
'Anak itu akan memakai pakaian.'

Tabel 3. Operator Aspek Bahasa Bima

| Aspek yang Dinyatakan | Pemarkah Aspek | | |
|--------------------------|---|---|-------------------|
| | Pemarkah Gramatikal | | Pemarkah Leksikal |
| | Klitik Perujuk Silang <i>ACTOR</i> | Klitik Penominal (dibubuhkan di awal Predikat) | |
| Imperfektif (prospektif) | Klitik perujuk silang <i>ACTOR</i> yang berada di awal Predikat | { <i>di-</i> } | <i>Neě</i> |
| Perfektif | Klitik perujuk silang <i>ACTOR</i> yang berada di belakang Predikat | { <i>ra-</i> } | <i>Waĩ</i> |

Tabel 4. Operator Aspek Imperfektif

| Aspek yang Dinyatakan | Pemarkah Aspek Imperfektif | | |
|-----------------------|--|---|-------------------|
| | Pemarkah Gramatikal | | Pemarkah Leksikal |
| | Klitik Perujuk Silang <i>ACTOR</i> | Klitik Penominal (dibubuhkan di awal Predikat) | |
| Habitual | Tanpa dimarkahi klitik perujuk silang <i>ACTOR</i> | { <i>ma-</i> } | - |
| Progresif | - | - | <i>Wunga</i> |
| Iteratif | { <i>ku</i> ₁ } dibubuhkan di belakang Predikat | | |

Aspek pada Tabel 4, {*ma-*}, {*na-*} dan {*ku*₁} merupakan operator yang berfungsi sebagai penerang nukleus *ngaha* 'makan', *tuba* 'tikam', dan *kani* 'pakai'. Dikatakan sebagai penerang nukleus karena aspek-aspek tersebut menerangkan tindakan verba predikat *ngaha* 'makan' menjadi *mangaha* 'makan beraspek habitual', *tuba* 'tikam' menjadi *natubaku*₁ 'menikmati', dan *kani* 'pakai' menjadi *nakaniku*₁ 'berpakaian beraspek iteratif'. Dengan demikian, argumen inti tidak berada dalam jangkauan aspek dalam BBm sehingga aspek dalam BBm hanya berfungsi sebagai operator Nukleus.

Operator Penegasian

Kategori operator yang menyatakan kenegasian disebut dengan negasi. Penegasian ini umumnya dimiliki oleh bahasa-bahasa di dunia. Misalnya bahasa Inggris memiliki bentuk negasi yang ditandai dengan *not*, sedangkan bahasa Jepang menggunakan *dewa arimasen*. Begitu pula dalam bahasa Indonesia, Muis (2005:50) menyatakan bahwa kalimat ingkar atau menyangkal adalah kalimat turunan yang dibentuk dari kalimat inti dengan menggunakan unsur menyangkal (negatif) dalam frasa

verbal dan pola intonasi akhir menurun. Negasi ini dalam BBm dinyatakan oleh pemarkah *wa(ti)* 'tidak' dan *laina* 'bukan'. Kedua pemarkah tersebut digunakan untuk menyatakan kenegasian pada kategori yang berbeda. Pemarkah negasi *wati* merupakan pemarkah negasi yang digunakan untuk menyatakan kenegasian sebuah kalimat yang berpredikat verba, adjektiva, dan adverbial, sedangkan *laina* digunakan untuk menyatakan kenegasian sebuah kalimat yang berpredikat nominal. Kondisi ini serupa dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga memiliki pemarkah negasi untuk kalimat yang berpredikat nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Penegasi dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada kalimat berikut.

- 14) Saya guru.
- 15) Saya bukan guru.
- 16) Adik pergi ke Surabaya pada hari Jumat.
- 17) Adik tidak pergi ke Surabaya pada hari Jumat.
- 18) Ayah tidak masuk kantor hari ini.
- 19) Ayahku bukan pegawai bank.

Tampak jelas dalam kalimat (14), (15), (16), (17), (18) dan (19) bahwa kalimat negatif dalam Bahasa Indonesia dapat ditandai dengan dua cara, yaitu dengan penegasi *bukan* untuk kalimat yang berpredikat nomina, seperti pada contoh (14), (15), dan (19), sedangkan penegasi *tidak* untuk kalimat yang berpredikat selain nomina, yaitu verba, adjektiva, dan lain-lain, seperti pada kalimat (16), (17), dan (18). Predikat nomina pada (14), (15), dan (19) adalah *guru* dan pegawai bank. Sementara predikat selain nomina adalah *pergi* dan tidak masuk kantor.

Dengan melihat data di atas, melalui metode padan dengan menghubungkanbandingkan konstituen yang terdapat dalam Bahasa Indonesia dan BBm, maka secara eksplisit akan ditemukan perilaku yang sama pada sebuah konstituen dalam BBm. Persamaan tersebut ialah adanya konstituen yang berfungsi untuk membentuk kalimat negatif secara eksplisit. Konstruksi kalimat di bawah ini memperlihatkan pemarkah negasi BB.

- 15) *La Kawī wa(ti) mpore.*
Ks Nd NEG gemuk
'Kawi tidak gemuk.'
- 16) *La Kawī lainadou mone.*
Ks kawī NEG orang laki-laki
'Kawi bukan orang laki-laki.'
- 17) *Nahu watipu maru.*
1T NEG tidur
'Saya belum tidur.'

Penegasi *wati* 'tidak', seperti yang tergambar pada contoh (15), (16), dan (17) berfungsi sebagai penegasi predikat yang diisi oleh konstituen yang berkategori selain Nomina. Penegasi ini dapat digunakan hanya berupa klitik *ti* 'tidak', seperti *wati mpore* 'tidak gemuk' pada (15), *wati di* uma 'tidak di rumah' (16), dan *wati ngaha* 'tidak makan' (17), dapat berupa *timpore* 'tidak gemuk' pada (15), *tidi* uma 'tidak di rumah' (16),

dan *tingaha* 'tidak makan' (15). Konstruksi (16) mengandung penegas *laina* 'bukan' yang berfungsi sebagai penegas nomina (N) atau frasa nomina (FN). Selain kedua penegas yang telah disebutkan di atas, BBm mengenal penegas *watipu* 'belum', seperti pada contoh (17).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa operator yang menyatakan aspek dalam BBm dimarkahi oleh klitik dan kata, sedangkan penegasian dimarkahi oleh kata yang dapat berbentuk klitik. Pemarkah-pemarkah ini sangat menarik untuk diteliti karena tidak hanya berfungsi sebagai pemarkah aspek, tetapi juga berfungsi sebagai pemarkah pronominal dan penominal. Dari perilaku yang diperlihatkan dalam konstruksi sintaksis, pemarkah ini dapat pula berfungsi sebagai pengungkap makna yang dinyatakan berdasarkan situasi. Akan tetapi, hal ini baru dugaan sementara yang masih memerlukan pembuktian melalui penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A Rachman Hadji. 1985. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bima*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Butler, CS. 2012. "Syntactic Functions in Functional Discourse Grammar and Role and Reference Grammar: An Evaluative Comparison." *Language Sciences* 34 (4): 480-490. doi:10.1016/j.langsci.2012.03.002.
- Comrie, Bernard. 1978. *Aspect: An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mithun, Marianne. 2001. "Who Shapes the Record: The Speaker and the Linguist." Dalam *Linguistics Fieldwork*, disunting oleh Paul Newman dan Martha Ratliff. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muis, Abdul Badudu, dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roberts, JR. 2012. "Serial Verbs in English: An RRG Analysis of Catenative Verb Constructions." *Functions of Language* 19 (2): 201-234. doi:10.1075/fo1.19.2.03rob.
- Setyawati, Nanik, dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Van Valin Jr, Robert D, dan William A Foley. 1980. "Role and Reference Grammar." Dalam *Syntax and Semantics: Current Approaches to Syntax*, disunting oleh Edith A Moravcsik dan JR Wirth. New York: Academic Press.
- Van Valin Jr, Robert D, dan Randy J la Polla. 1997. *Syntax: Structure, Meaning, and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Van Valin Jr, Robert D. 2005. *Exploring the Syntax-Semantics Interface*. Cambridge: Cambridge University Press.

PANDUAN UNTUK PENULIS MOZAIK

A. Panduan menyiapkan naskah publikasi

Redaksi menerima kiriman artikel dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Artikel belum pernah dipublikasikan oleh media lain..
2. Artikel orisinal tentang kajian ilmu humaniora, baik sastra, linguistik, sejarah, filsafat, filologi maupun kajian-kajian kebudayaan dan kemasyarakatan.
3. Artikel diketik dengan huruf Times New Roman ukuran 12, spasi 1 pada kertas ukuran A4 dengan pias kiri 3,5 cm, pias kanan 3 cm, pias atas dan bawah 3 cm. Panjang artikel tidak lebih dari 7000 kata, termasuk gambar, grafik, tabel, dan daftar pustaka.
4. Judul, abstrak, dan kata-kata kunci ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
5. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
6. Sistematis penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: (a) **judul**: komprehensif, jelas, dan singkat. Judul dibatasi tidak lebih dari 15 kata. Judul artikel, judul bagian, dan judul subbagian dicetak tebal. Huruf kapital digunakan untuk mengawali setiap kata dalam judul kecuali kata depan; (b) **nama dan institusi penulis**: nama ditulis lengkap tanpa gelar. Nama institusi ditulis di bawah nama penulis, disertai alamat lengkap institusi, nomor telepon institusi, dan alamat surel penulis; (c) **abstrak**: merupakan intisari artikel, terdiri atas 150–250 kata, dan dituangkan dalam satu paragraf; (e) **kata kunci**: di bawah abstrak dicantumkan kata-kata kunci (*keywords*) paling banyak lima kata dan ditulisurut secara alfabetis. Kata-kata kunci harus mencerminkan konsep penting yang ada di dalam artikel; (f) **pendahuluan** (tanpa subbagian): berisi latar belakang masalah, tujuan, tinjauan pustaka, dan signifikansi artikel (jika ada); (g) **metode**; (h) **hasil dan pembahasan**: disajikan dalam subbagian-subbagian; (i) **perujukan atau pengutipan**: ditulis menggunakan sistem pengarang-tahun (*author-date*) dan disarankan mencantumkan nomor halaman; (j) **gambar, grafik, dan tabel**: diberi nomor, judul, dan keterangan serta dikutip di dalam teks. Perujukan atau pengutipan gambar, grafik, dan tabel menggunakan penomoran, bukan dengan kata-kata seperti *di bawah ini*, *sebagai berikut*, atau *berikut ini*. Contoh: Struktur penulisan judul berita pada rubrik ekonomi harian *Kompas* disajikan dalam Tabel 4. Untuk gambar dan grafik, nomor dan judulnya diletakkan di bawahnya, sedangkan untuk tabel, nomor dan judulnya diletakkan di atasnya. Gambar, grafik, dan tabel merupakan data yang sudah diolah. Pencantuman tabel atau gambar yang terlalu panjang (lebih dari 1 halaman) sebaiknya dihindari. Tabel harus disajikan tanpa garis vertikal. (k) **simpulan** (bukan ringkasan atau pengulangan hasil); (l) **daftar pustaka** (bukan bibliografi): berisi pustaka-pustaka yang diacu dalam artikel, ditulis secara alfabetis dan kronologis menurut nama penulis tanpa mencantumkan gelar. Jika seorang penulis menulis lebih dari satu artikel/buku dalam tahun yang sama, di belakang tahun baik di dalam teks maupun di dalam daftar pustaka dibubuhi huruf kecil (a, b, dan c). Dalam daftar pustaka, penulisan nama depan pengarang boleh ditulis lengkap atau disingkat, misalnya Storey, John atau Storey, J.
7. Artikel yang ditulis dalam Bahasa Inggris dapat menggunakan ejaan *British English* atau *American English* dan harus konsisten di keseluruhan artikel.
8. Artikel dapat dikirim melalui surel ke up2dfibunair@yahoo.co.id

9. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel akan diberitahukan secara tertulis kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.
10. Penulis bersedia melakukan revisi artikel jika diperlukan.
11. Penulis yang artikelnnya dimuat akan menerima sepuluh cetak lepas tanda bukti pemuatan.
12. Bahasa yang digunakan dalam penulisan Daftar Pustaka mengikuti bahasa artikel.
13. Penulis disarankan menggunakan *software* Mendeley dalam penulisan sitasi dan daftar pustaka (bisa diunduh secara gratis di www.mendeley.com) dan memilih gaya selingkung *Turabian style (author-date)*. Jika menyusun sitasi dan daftar pustaka secara manual, perujukan ditulis dengan tata cara seperti contoh berikut.

Buku

Pengutipan dalam teks:

(Arivia 2003:25)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. *Judul*. Kota tempat terbit: Penerbit.

Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Bunga rampai/antologi dan prosiding konferensi yang ber-ISBN

Pengutipan dalam teks:

(Roth 2008)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." Dalam *Judul Buku Antologi*, disunting oleh Nama Lengkap (atau dengan Inisial) Penulis. Kota terbit: Penerbit.

Roth, Paul. 2008. "The Epistemology of Science after Quine." Dalam *The Routledge Companion to Philosophy of Science*, disunting oleh Stathis Psillos dan Martin Curd. London and New York: Routledge.

Jika yang dirujuk adalah bunga rampai secara keseluruhan, maka dituliskan sebagai berikut:

Psillos, S, dan Martin Curd (eds). 2008. *The Routledge Companion to Philosophy of Science*. London and New York: Routledge.

Jurnal cetak

Pengutipan dalam teks:

(Istanti 2001)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." *Nama Jurnal* volume (nomor jika ada): rentang halaman.

Istanti, Kun Zachrun. 2001. "Hikayat Amir Hamzah: Jejak dan Pengaruhnya dalam Kesusastraan Nusantara." *Humaniora* 13 (1): 23-37.

Artikel surat kabar cetak

Pengutipan dalam teks:
(Santoso 2004)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." *Nama Surat Kabar*, tanggal dan bulan diterbitkan.

Santoso, Iwan. 2004. "Meruntuhkan Prasangka Menjalin Kebersamaan." *Kompas*, 22 Mei.

Makalah dalam pertemuan ilmiah

Pengutipan dalam teks:
(Sartini 2011)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." Nama Pertemuan Ilmiah. Nama Kota.

Sartini, Ni Wayan. 2011. "Strategi Linguistik dalam Wacana Politik." Seminar Nasional Politik Bahasa dan Bahasa Politik. Surabaya.

Laporan penelitian, skripsi, tesis, atau disertasi

Pengutipan dalam teks:
(Saputra 2003)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." Kota: Nama Institusi.

Saputra, Heru. 2003. "Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang dalam Budaya Using di Banyuwangi." Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Panduan lengkap gaya selingkung Mozaik bisa dilihat di <http://journal.unair.ac.id/gaya-selingkung-informasi-314-19.html>

B. Etika Penulisan

Ketika menyerahkan artikel, penulis harus mengirimkan juga formulir penyerahan naskah berisi:

1. Formulir Pernyataan, bahwa a) artikel tersebut adalah asli/bebas plagiarisme, belum pernah dipublikasikan, dan tidak sedang dipertimbangkan untuk publikasi di jurnal/media lain, b) tidak memiliki permasalahan hak cipta untuk gambar atau tabel yang disajikan, dan c) semua penulis telah menyetujui urutan kepengarangan, isi naskah, dan publikasi naskah.
2. Formulir Perjanjian Hak Cipta, bahwa penulis memberikan lisensi bebas royalti kepada penerbit yang ditunjuk manajemen Mozaik untuk menerbitkan, mereproduksi, menyimpan, dan mendistribusikan naskah dalam bentuk cetak dan digital kepada khalayak, dan bahwa penulis tetap memegang hak cipta atas naskah.

Informasi lebih lanjut bisa dilihat di <http://journal.unair.ac.id/pernyataan-penulis-informasi-315-19.html>